

**DESAIN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MULTIKULTURAL
DI PONDOK PESANTREN ZIYADATUT TAQWA PAMEKASAN**¹Moh. Afiful Hair, ²S Wahyuni^{1,2}Universitas Islam Malang, Indonesia¹affkhir@gmail.com, ²sriwy@unisma.ac.id**Abstrak**

Indonesia terdiri atas beragam suku, budaya, ras, agama hingga bahasa yang beragam atau biasa disebut bangsa plural. Hal ini tentunya menjadi nilai lebih serta tantangan tersendiri bagi bangsa Indonesia dalam membentuk masyarakat yang aman, damai, tentram dan sejahtera terbebas dari konflik dan perpecahan. Pesantren merupakan tempat belajar para santri dengan berbagai latar suku, budaya, ras, dan bahasa. Sebagai benteng awal mencegah terjadinya konflik dan perpecahan, maka di pesantren perlu dikembangkan kurikulum pendidikan agama Islam multikultural. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan desain kurikulum PAI multikultural dintegrasikan pada empat program pesantren, yaitu: program ma'hadiyah seperti kajian kitab klasik, tahlil, dzikir yang memuat ajaran ahli sunnah wal jama'ah. program madrosiyah seperti madrasah diniyah, TPQ, dan sebagainya. program ubudiyah seperti salat berjamaah serta ibadah yang diajarkan oleh ulama ahli sunnah wal jama'ah dan tahfiz al-Qur'an. Implikasi penelitian ini adalah pelaksana Pendidikan dapat dengan pasti mengetahui bahwa Pendidikan multi kultural itu penting bagi peserta didik agar mereka memahami arti kebersamaan dan saling menghargai, saling menghormati dalam menciptakan hidup rukun sesama umat beragama.

Kata Kunci: Kurikulum, Multikultural, Pesantren

Abstract

Indonesia consists of various tribes, cultures, races, religions and various languages or is usually called a plural nation. This is certainly an added value and a challenge for the Indonesian people in forming a safe, peaceful, peaceful and prosperous society free from conflict and division. Islamic boarding schools are places of learning for students from various ethnic, cultural, racial and linguistic backgrounds. As an initial bulwark to prevent conflict and division, Islamic boarding schools need to develop a multicultural Islamic religious education curriculum. This research uses a qualitative approach with empirical methods and descriptive narrative research. Data collection uses participant observation, unstructured interviews, and documentation by checking the validity of the data using triangulation of sources and methods. The data analysis used is data reduction, data presentation and drawing conclusions. The result of this research is that the design of a multicultural Islamic religious education curriculum is integrated into four Islamic boarding school programs, namely: the Ma'hadiyah program, which includes Islamic boarding school activities such as the study of classical books, tahlil, dhikran, and so on which contains the teachings of Sunnah wal Jama'ah experts. Madrosiyah program, including learning activities such as Madrasah Diniyah, TPQ, and so on. The ubudiyah program is related to worship such as congregational prayers and worship taught by clerics who are experts in Sunnah wal Jama'ah and tahfiz al-Qur'an. The implication of this research is that education implementers can definitely know that multicultural education is important for students so that they understand the meaning of togetherness and mutual respect, mutual respect in creating a harmonious life among religious communities.

Keywords: Curriculum, Multicultural, Islamic Boarding School

Pendahuluan

Pondok pesantren merupakan gambaran kecil dari bangsa Indonesia. Hal ini tidak lepas dari adanya keberagaman dalam lingkungan pesantren tersebut. Tidak sedikit pesantren baik yang besar maupun kecil memiliki santri dari kalangan yang berbeda. Keterbukaan pondok pesantren terhadap nilai-nilai, budaya dan tradisi yang berkembang di masyarakat memiliki kesejajaran dengan nilai-nilai multikultural yang menghargai perbedaan budaya dan tradisi. Hal ini diperkuat dengan latar belakang santri yang beragam di komunitas pondok pesantren.[1] Oleh sebab itu, pesantren perlu dijadikan “cermin” bagi bangsa Indonesia yang memiliki keberagaman di dalamnya.

Keberagaman yang dimiliki menjadi tantangan serta peluang tersendiri bagi bangsa Indonesia. Bangsa Indonesia harus menerima serta mampu mengelola keberagaman ini dengan baik sehingga menjadi potensi kekuatan bangsa bukan malah sebaliknya, menimbulkan persoalan-persoalan yang dapat melahirkan perpecahan. Hal ini membuktikan realita yang dihadapi Indonesia masalah intoleransi dan radikalisasi. Dalam beberapa tahun terakhir, banyak tragedi kemanusiaan yang mengerikan terjadi pada saat yang bersamaan gelisah.[2] Seperti halnya, konflik yang terjadi pada tahun 1998-2000 di Ambon, Maluku melibatkan kelompok Kristen dengan Islam, hal serupa juga terjadi pada tahun 1998-2000 di Poso Sulawesi Tengah, dan pada tahun 2015 juga terdai konflik di Tolikara, Papua.[3]

Konflik yang terjadi seringkali disebabkan perbedaan pandangan yang disikapi dengan pemikiran fanatik antar kelompok sehingga menimbulkan perpecahan di antara keduanya. Fakta ini membuktikan bahwa Indonesia adalah negara yang majemuk multikultural tetapi tidak dikelola dengan baik. Di negara multietnis dalam hal bahasa, agama, dan kepercayaan menjadi tugas pemerintah untuk menanganinya secara adil dan tepat mandat konstitusional. Warga juga harus memahami kemajuan ini untuk memastikan mereka tinggal bersama di sebuah rumah besar Indonesia.[4] Pendidikan menjadi salah satu solusi untuk mengatasi hal tersebut dengan memberikan pemahaman tentang moderasi, sikap toleransi serta membentuk masyarakat yang saling tolong menolong antar sesama tanpa memandang perbedaan yang ada. Oleh sebab itu, perlu adanya integrasi nilai-nilai moderasi, toleransi, ataupun tolong menolong antar sesama ke dalam kurikulum pendidikan.

Kurikulum pendidikan khususnya di pesantren, menjadi acuan dan dasar dalam membentuk santri yang nantinya akan terjun ke masyarakat. Oleh sebab itu, untuk membentuk masyarakat yang moderat dan toleran di kemudian hari perlu membentuk sejak dini pribadi-pribadi yang memiliki nilai-nilai tersebut. Dengan demikian, maka perlu

mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan multikultural ke dalam kurikulum pesantren. Kurikulum ini dapat dijadikan acuan dan pedoman bagi para pendidik, khususnya guru dalam mengatur kegiatan belajar mengajar.[5] Pemberian pendidikan agama Islam (PAI) multikultural penting antara lain karena masyarakat yang beragam cenderung tidak toleran terhadap agama lain, bersifat pribadi, egois, sempit dan terpaku pada kesalahan individu.[6]

Berdasarkan penjeasan di atas, peneliti bermaksud ingin mengetahui desain kurikulum pesantren berbasis pendidikan agama Islam multikultural di Pondok Pesantren Ziyadatut Taqwa. Selain itu, peneliti ingin mengetahui pengimplementasian nilai-nilai multikultural pada materi-materi yang diajarkan dalam kurikulum pesantren di Pondok Pesantren Zyadatut Taqwa.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode empiris serta jenis penelitian narasi deskriptif. Sebagaimana pendapat Creswell mendefinisikan pendekatan penelitian kualitatif sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral.[7] Pengumpulan datanya menggunakan metode observasi partisipan, wawancara tidak terstruktur, dan dokumentasi. Metode Observasi merupakan metode yang paling dasar dan paling tua, karena dengan cara-cara tertentu kita selalu terlibat dalam proses mengamati.[8] Pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan metode. Analisis data yang digunakan ialah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Pembahasan

Kurikulum Pesantren

Istilah pesantren pada mulanya berasal dari kata santri. Meskipun istilah Santri memiliki arti yang berbeda. Seperti Shastri (Shastri adalah istilah Tamil atau India) yang berarti 'guru membaca' atau 'orang yang mengerti buku pelajaran Hindu'. Shastra berarti buku-buku agama atau buku-buku suci. Ada pula yang berpendapat bahwa istilah pesantren berasal dari bahasa Sansekerta, sant artinya orang baik dan tra artinya pertolongan. Dari kedua kata tersebut muncul arti “pusat pendidikan untuk orang-orang baik”. [9] Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa istilah pesantren adalah tempat atau lembaga yang mengajarkan dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari agar anak atau orang terpelajar dapat menjadi orang yang baik dan diterima di masyarakat.

Kurikulum sering disebut dengan manhaj dalam bahasa arab yang berarti jalan yang ditempuh atau dilalui orang. Dengan kata lain, manhaj juga dapat diartikan sebagai jalan yang

terang dan lurus yang ditempuh guru dan murid untuk mengembangkan ilmunya [10]. Dalam pandangan tradisional, kurikulum terdiri dari bahan ajar atau bahan pelajaran yang disampaikan dari guru kepada siswa. Ahmad Tafsir menyarankan agar bahan ajar yang diberikan oleh guru hendaknya mengandung unsur spiritual. Di samping itu, fungsi utama kurikulum pesantren adalah sebagai pedoman bagi guru untuk membimbing santrinya dengan ilmu, keterampilan dan akhlak menuju tujuan utama pendidikan Islam menjadi manusia ulul-albab dengan silabus yang tertata dan sistematis.

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang berkembang dan diakui oleh masyarakat sekitar dengan sistem pesantren dimana para santri menerima pelajaran agama melalui sistem konser atau madrasah, yang sepenuhnya berada di bawah kendali dan bimbingan seorang atau lebih Kyai dengan kekhususannya. karismatik dan mandiri dalam segala hal. Pesantren dapat digolongkan sebagai lembaga pendidikan Islam informal karena berada pada jalur pedagogi sosial dan memiliki program pendidikan yang diselenggarakan sendiri dan biasanya tidak dibuat peraturan formal.[11]

Kurikulum pesantren mencakup beberapa bidang studi utama yang didesain untuk memberikan pendidikan agama yang holistik kepada santri. Definisi kurikulum pesantren merujuk pada kerangka pendidikan yang digunakan dalam pesantren untuk memberikan pendidikan agama dan moral kepada para santri. Menurut Hasan, setidaknya ada beberapa unsur dalam kurikulum pesantren, antara lain tujuan, isi ilmu dan pengalaman belajar, perencanaan strategis, dan penilaian. Komponen tujuan ini biasanya dibagi menjadi beberapa tingkatan, yaitu. H. tujuan pendidikan nasional, tujuan kelembagaan, tujuan kurikulum, dan tujuan pengajaran. Namun demikian, berbagai tingkatan dari tujuan tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.[12]

Komponen isi meliputi pencapaian tujuan yang jelas, isi yang dibakukan, hasil siswa yang dibakukan, dan prosedur pelaksanaan pembelajaran individual. Aspek strategis tercermin dalam metode pengajaran, evaluasi, bimbingan dan konseling serta pengelolaan tugas sekolah secara keseluruhan. Gaya mengajar meliputi metode yang dominan dalam memperkenalkan setiap mata pelajaran, termasuk metode pengajaran dan perangkat pembelajaran yang digunakan. Fokusnya adalah pada evaluasi materi pembelajaran atau RPP secara terus menerus dan komprehensif, yang harus berfungsi sebagai umpan balik atas tujuan, materi, metode, alat untuk mempertahankan dan mengembangkan lebih lanjut materi pembelajaran.

Jadi, kurikulum pesantren adalah materi pendidikan agama Islam pesantren berupa kegiatan, ilmu dan pengalaman yang diajarkan secara sadar dan sistematis kepada para santri untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam. Kurikulum pesantren merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam. Tujuan pendidikan pesantren adalah: Al-Quran dan Hadits, Iman, Akhlak, Fiqih/Ibadah dan Sejarah, dengan kata lain tujuan pendidikan pesantren adalah keselarasan, keserasian dan keseimbangan dalam hubungan manusia dengan Tuhannya, manusia itu sendiri, orang lain, makhluk hidup lain dan lingkungan.[13]

Kurikulum pesantren bertujuan untuk mengembangkan pemahaman agama Islam, karakter Islami, serta keterampilan akademik yang diperlukan dalam konteks kehidupan Muslim. Untuk mencapai tujuan pesantren, perlu dilakukan redesain kurikulum agar lebih realistis. Rumusan tujuan pendidikan pondok pesantren masih bersifat umum dan tidak sesuai dengan realitas masyarakat yang terus berubah. Tujuan rekonstruksi adalah untuk meningkatkan relevansi tujuan pendidikan pondok pesantren dengan permasalahan nyata masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.[14]

Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum untuk pesantren secara umum terbagi menjadi dua yaitu prinsip umum, meliputi Prinsip Relevansi, Prinsip Fleksibilitas, Prinsip Kontinuitas, Prinsip Pelaksanaan, Prinsip Efektivitas, dan Prinsip efisiensi. Sedangkan prinsip khusus memuat Prinsip Tujuan Pesantren, Prinsip Pemilihan Mata Pelajaran pesantren, prinsip metode dan metode proses pembelajaran pesantren, dan prinsip alat evaluasi dan evaluasi pesantren. Fungsi kurikulum pesantren melibatkan beberapa aspek penting yang berkaitan dengan pendidikan agama dan moral dalam konteks Islam.

Pondok pesantren Ziyadatut Taqwa memiliki 4 pilar utama sebagai muatan kurikulum dalam mencapai tujuan, pendidikan pesantren. Pertama, Ma'hadiah yang kurikulumnya meliputi kajian kitab kuning, kompetensi-kompetensi spiritual yang menjadi tradisi amalan kearifan lokal masyarakat Ahli sunnah wal jama'ah, seperti tahlil, istighosah, diba'iyah, latihan bilal, khutbah, khitbah nikah dan praktik ruang lingkup jenazah dan sebagainya. Dari latihan-latihan inilah bentuk upaya dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama islam multikultural berlandaskan pada ajaran-ajaran Ahli sunnah wal jama'ah.

Kedua, Madrasah, dalam rangka mendukung dan memperkuat kompetensi pemahaman nilai-nilai amaliah ahli sunnah wal jama'ah sebagaimana lingkup kurikulum yang telah ditetapkan seperti akidah, fiqh, tafsir, tasawuf, nahwu dan shorrof. Di samping adanya latihan-latihan, materi kurikulum yang diterapkan pada pembelajaran di pondok pesantren Ziyadatut Taqwa memuat materi-materi tentang ajaran dan pemikiran Ahli sunnah wal

jama'ah, seperti halnya mengkaji kitab-kitab karangan ulama ahli sunnah wal jama'ah yang kemudian di kontekstualisasikan kepada kondisi zaman sekarang.

Ketiga, ubudiyah sebagai bentuk spirit latihan kedisiplinan dan keistiqomahan melakukan aktifitas ibadah fardhu, maupun sunah seperti salat berjama'ah, dhuha, tahajjud serta praktek-praktek lainnya. Program ubudiyah ini bertujuan untuk “mengikat” atau memperkokoh pemahaman-pemahaman tentang ajaran ahli sunnah wal jama'ah melalui kegiatan-kegiatan peribadahan. Sehingga akan dapat melahirkan individu yang tidak hanya saleh spiritual melainkan juga menjadi individu yang saleh sosial.

Keempat, Tahfiz Al-Qur'an menjadi program utama dari pada pondok pesantren Ziadatut Taqwa. Dalam hal ini, tahfiz Al-Qur'an menjadi upaya “menghias” individu dengan nilai-nilai al-Qur'an serta menjadi salah satu upaya membentuk pribadi Qur'ani mencetak ahlak islami yang menjadi visi misi pondok pesantren Ziyadatut Taqwa. Dari keempat kurikulum ini diharapkan peserta didik dalam hal ini santri menjadi individu yang sesuai dengan motto pesantren “merajut TARETAN (tawakkal, renah, tawadhu', naremah) membangun PERADABAN (perikemanusiaan, adil, beradab, nasionalis)”

Muatan Nilai-nilai Multikultural dalam Kurikulum Pesantren

No	Materi Pembelajaran	Materi Pokok	Nilai Multikultural
1	Al-Qur'an	Tafsir Jalalain	1. Nilai Demokratis 2. Nilai Solidaritas dan kebersamaan 3. Nilai kasih sayang 4. Nilai memaafkan 5. Nilai perdamaian dan toleransi
2	Hadis	Riyadlus Salihin	
3	Akhlak	Adabul Alim wal Muta'allim	
4	Fikih	Fathul Qarib	

Implementasi Nilai-nilai Multikultural dalam Kurikulum Pesantren

Pada dasarnya kurikulum disusun untuk mencapai tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahapan perkembangan peserta didik dan kesesuaiannya dengan lingkungan, perkembangan kebutuhan masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, tergantung pada jenis dan jenjang studinya.[15] Namun kebutuhan setiap masyarakat itu berbeda mengenai tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Oleh sebab itu, setiap lembaga pendidikan memiliki muatan kurikulumnya tersendiri tanpa terkecuali pendidikan di pesantren. Dengan demikian, kurikulum di pesantren seharusnya memuat nilai-nilai multikultural berdasarkan pada keberagaman santri di dalamnya.

Akar kata “multikulturalisme” adalah budaya, multikulturalisme tersusun dari kata “the” (banyak), “cultural” (kebudayaan), dan “isme” (aliran/pengertian). Maka sesungguhnya di

dalam kata di atas mengandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam kelompoknya dengan kebudayaannya masing-masing.[16] PAI multikultural diharapkan dapat membuat santri memahami agama secara lebih terbuka. Harapannya para santri dapat hidup bersama dengan damai dan saling menghormati karena mereka berbeda, meskipun berasal dari latar belakang yang berbeda, tidak hanya dalam lingkungan pesantren tetapi juga dalam masyarakat.[17]

Tujuan kurikulum pesantren multikultural adalah menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, saling menghormati, dan memperkaya pengalaman belajar santri dalam konteks masyarakat yang multikultural. Kurikulum pesantren multikultural bertujuan untuk membangun kesadaran santri tentang perspektif orang lain. Dengan mempelajari dan terlibat dalam dialog antaragama dan antarbudaya, santri dapat melihat dunia dari sudut pandang yang berbeda. Ini membantu mereka untuk menghindari prasangka dan stereotip, serta mengembangkan empati dan penghargaan terhadap kehidupan dan pengalaman orang lain.

Implementasi nilai-nilai multikultural adalah proses menerapkan dan mempraktikkan nilai-nilai yang mendorong penghargaan terhadap keberagaman budaya, agama, dan latar belakang sosial dalam kehidupan sehari-hari. Ini melibatkan tindakan konkret dan upaya yang dilakukan oleh individu, kelompok, atau institusi untuk menciptakan lingkungan inklusif dan harmonis. Secara keseluruhan dapat dipahami bahwa nilai-nilai pendidikan multikultural adalah penghargaan dan penghormatan yang setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia. Perbedaan yang berbeda perlu diterima sebagai sesuatu yang wajar dan toleransi agar kita dapat hidup bersama secara damai tanpa melihat sisi yang berbeda antar kelompok.[18]

Desain kurikulum PAI multikultural juga mencakup keragaman dalam materi pembelajaran yang digunakan. Ini melibatkan penggunaan sumber daya dan materi ajar yang mencerminkan keberagaman budaya, agama, dan latar belakang sosial. Dengan memperkenalkan berbagai perspektif, santri dapat mengembangkan wawasan yang lebih luas dan menghargai perbedaan dalam pemahaman keagamaan. Dalam hal pendidikan multikultural, pesantren perlu merancang proses pembelajaran, menyiapkan kurikulum dan penilaian, serta menyiapkan pendidik untuk memiliki sikap, keyakinan, dan perilaku multikultural agar dapat memberikan kontribusi positif terhadap sikap multikultural dalam membina santrinya.[19]

Desain kurikulum PAI multikultural mendorong pembinaan sikap kritis dan reflektif terhadap pemahaman dan praktik agama. Santri didorong untuk mempertanyakan,

menganalisis, dan merenungkan berbagai konsep dan ajaran agama, serta memahami bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam konteks yang berbeda. Ini membantu santri mengembangkan pemahaman agama yang lebih mendalam dan fleksibel. Di samping itu, santri dapat memahami proses transformasi dan komunikasi nilai-nilai inti dan cita-cita ajaran Islam yang berupaya memperkuat aspek perbedaan dan keragaman kemanusiaan dalam konteksnya yang lebih luas sebagai rencana besar Tuhan untuk diterima secara rasional dan universal dalam realitas pluralistik-multikultural masyarakat kemanusiaan dalam segala aspek.[20] Melalui desain kurikulum PAI multikultural di pesantren akan menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, saling menghormati, dan berwawasan global. Kurikulum ini memberikan landasan yang kokoh bagi santri untuk hidup harmonis dalam masyarakat yang multikultural, membangun persaudaraan lintas agama.

Pondok Pesantren Ziyadatut Taqwa mengimplementasikan nilai-nilai multikultural ke dalam kurikulum pesantren. Hal ini bisa dilihat dari keberagaman santrinya dengan latar belakang yang berbeda antara satu sama lain. Hal ini akan mendorong berkembangnya keterampilan komunikasi lintas budaya, pemecahan masalah, kerjasama, dan pemahaman terhadap perspektif yang berbeda. Melalui kegiatan seperti simulasi, permainan peran, atau diskusi terstruktur, santri dapat belajar bagaimana berinteraksi dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda dengan cara yang positif dan inklusif. Dengan demikian, akan membentuk pribadi yang saling percaya, pengertian dan menghargai satu sama lain.[21]

Di samping itu, ada kajian kitab dan pembelajaran materi-materi yang diajarkan ulama khususnya ahli sunnah wal jama'ah dalam kegiatan-kegiatan keseharian di Pondok Pesantren Ziyadatut Taqwa. Dalam hal ini, Kiai mengkaji kitab klasik yang kemudian dikontekstualisasikan dengan memasukkan pemahaman tentang isu-isu sosial dan keadilan yang relevan dengan masyarakat yang multikultural. Ini dapat mencakup topik seperti penindasan, diskriminasi, ketimpangan sosial, dan isu-isu keagamaan yang kontroversial. Melalui pemahaman ini, santri dapat mengembangkan kritis berpikir dan menjadi agen perubahan yang berkontribusi pada masyarakat yang lebih adil dan inklusif.

Kesimpulan

Pondok Pesantren Ziyadatut Taqwa memiliki 4 kurikulum pesantren berbasis Pendidikan Agama Islam Multikultura, yaitu: Pertama, Ma'hadiyah yang kurikulumnya meliputi kajian kitab kuning, kompetensi-kompetensi spiritual yang menjadi tradisi amalan kearifan lokal masyarakat Ahli sunnah wal jama'ah, seperti tahlil, istighosah, diba'iyah, latihan bilal, khutbah, khitbah nikah dan praktik ruang lingkup jenazah dan sebagainya. Kedua,

Madrasah, dalam rangka mendukung dan memperkuat kompetensi pemahaman nilai-nilai amaliah ahli sunnah wal jama'ah sebagaimana lingkup kurikulum yang telah ditetapkan seperti akidah, fiqh, tafsir, tasawuf, nahwu dan shorrof. Ketiga, ubudiyah sebagai bentuk spirit latihan kedisiplinan dan keistiqomahan melakukan aktifitas ibadah fardhu, maupun sunah seperti salat berjama'ah, dhuha, tahajjud serta praktek-praktek lainnya. Program ubudiyah ini bertujuan untuk “mengikat” atau memperkuat pemahaman-pemahaman tentang ajaran ahli sunnah wal jama'ah. Keempat, Tahfiz Al-Qur'an menjadi program utama dari pada pondok pesantren Ziadatut Taqwa.

Desain kurikulum PAI Multikultural di pesantren merupakan pengimplementasian nilai-nilai multikultural seperti moderat, adil, saling tolong menolong, menghargai perbedaan dan sebagainya ke dalam kurikulum yang ada di pesantren khususnya Pondok Pesantren Ziyadatut Taqwa. Kurikulum PAI multikultural di Pondok Pesantren harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, mempromosikan pemahaman dan toleransi antaragama, menanamkan nilai-nilai multikultural, menggunakan sumber belajar yang beragam, dan melibatkan komunitas lokal dalam kegiatan pendidikan. Dengan demikian, Pondok Pesantren dapat menjadi wadah yang mempersiapkan siswa untuk hidup harmonis dalam masyarakat yang multikultural.

Implikasi penelitian ini adalah pelaksana Pendidikan dapat dengan pasti mengetahui bahwa Pendidikan multi kultural itu penting bagi peserta didik agar mereka memahami arti kebersamaan dan saling menghargai, saling menghormati dalam menciptakan hidup rukun sesama umat beragama.

Daftar Pustaka

- [1] M. Asror, “Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Upaya Mengembangkan Sikap Toleransi Santri Di Pondok Pesantren,” *Mindset J. Manaj. Pendidik. Islam*, vol. 1, pp. 42–53, 2022, doi: 10.58561/mindset.v1i1.26.
- [2] A. Aziz, “Desain Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam,” *Realita J. Penelit. dan Kebud. Islam*, vol. 15, no. 1, 2022, doi: 10.30762/realita.v15i1.461.
- [3] S. Harahap, “Konflik Etnis Dan Agama Di Indonesia,” *J. Ilm. Sociol. Agama*, vol. 1, no. 2, p. 1, 2018, doi: 10.30829/jisa.v1i2.5096.
- [4] K. Khozin, “Desain Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berperspektif Multikulturalisme Untuk Mengeliminasi Potensi Kekerasan,” *Proceeding Annu. Conf. Islam. ...*, vol. 2001, pp. 36–44, 2019, [Online]. Available: <http://acied.pp-paiindonesia.org/index.php/acied/article/view/5>
- [5] S. Sismanto, “Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural,” *Al-Rabwah*, vol. 16, no. 01, pp. 32–41, 2022, doi: 10.55799/jalr.v16i01.166.
- [6] K. Harto, “Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural,”

- Al-Tahrir J. Pemikir. Islam*, vol. 14, no. 2, p. 407, 2014, doi: 10.21154/al-tahrir.v14i2.122.
- [7] C. . Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Grasindo, 2010.
- [8] I. Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- [9] K. Thohir, “Kurikulum Dan Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren Salafi Di Kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang Provinsi Banten,” *Kurikulum dan Sist. Pembelajaran Pondok Pesantren Salafi di Kec. Kresek Kabupaten Tangerang Provinsi Banten*, vol. 6, no. 1, pp. 11–20, 2017, [Online]. Available: <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/analytica/article/view/1264>
- [10] M. A. Ma’arif and M. H. Rofiq, “POLA PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN PESANTREN BERKARAKTER: Studi Pondok Pesantren Nurul Ummah Mojokerto,” *TADRIS J. Pendidik. Islam*, vol. 13, no. 1, p. 1, 2018, doi: 10.19105/tjpi.v13i1.1635.
- [11] A. Saifuddin, “Eksistensi Kurikulum Pesantren Dan Kebijakan Pendidikan,” *J. Pendidik. Agama Islam (Journal Islam. Educ. Stud.)*, vol. 3, no. 1, p. 207, 2016, doi: 10.15642/pai.2015.3.1.207-234.
- [12] T. Hasan, *Menelusuri Peran Pesantren Dalam Pemberdayaan Perempuan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- [13] K. Nisa, C. Chotimah, P. Kurikulum, and P. Pesantren, “Khoirun Nisa’ & Chusnul Chotimah: Pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren,” vol. 6, no. 1, pp. 45–68, 2020.
- [14] I. K. Khoiriyah, M. M. Roziqin, and W. K. Ulfa, “Pengembangan Kurikulum Pesantren dan Madrasah: Komponen, Aspek dan Pendekatan,” *Qudwatuna*, vol. 3, no. 1, pp. 25–46, 2020, [Online]. Available: <https://ejournal.alkhoziny.ac.id/index.php/qudwatuna/article/view/74>
- [15] F. Firmansyah, “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural,” *Anthr. J. Antropol. Sos. dan Budaya (Journal Soc. Cult. Anthropol.)*, vol. 5, no. 2, p. 164, 2020, doi: 10.24114/antro.v5i2.14384.
- [16] A. Taufik, “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam,” *EL-Ghiroh*, vol. 17, no. 02, pp. 81–102, 2019, doi: 10.37092/el-ghiroh.v17i02.106.
- [17] T. R. Noor and K. N. Fitriyah, “Strategi Pengembangan Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural,” *Palapa*, vol. 9, no. 1, pp. 76–95, 2021, doi: 10.36088/palapa.v9i1.1031.
- [18] A. Bariroh, “Desain Kurikulum PAI dalam Menangkal Radikalisme di Sekolah,” *eL-HIKMAH J. Kaji. dan Penelit. Pendidik. Islam*, vol. 13, no. 1, pp. 102–121, 2019, doi: 10.20414/elhikmah.v13i1.662.
- [19] D. Rosyada, “Pendidikan Multikultural Di Indonesia Sebuah Pandangan Konsepsional,” *Sosio Didakt.*, vol. 1, no. 1, pp. 1–12, 2014.
- [20] A. Yusuf, “Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Multikultural (Perspektif Psikologi Pembelajaran),” *Al Murabbi*, vol. 4, no. 2, pp. 251–274, 2019, [Online]. Available: <http://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai>
- [21] M. Mahrus, “Desain Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam,” *J. Pendidik. Islam*, vol. 7, no. 1, pp. 81–100, 2021, doi: 10.37286/ojs.v7i1.93.